

# **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE TGT PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV/B SDN 10 PARIT BATU, KABUPATEN PASAMAN**

**Afyansis Niche<sup>1</sup>, H. Yusrizal<sup>1</sup>, Edrizon<sup>1</sup>.**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bung Hatta  
afyansisniche@gmail.com

---

---

## **ABSTRACT**

The research began from the fact researchers in the field, that students have difficulty in understanding the concepts of social studies as currently takes place in a social studies teacher who has not been using various models of learning in social studies learning. So that student learning outcomes have not been as expected. For that action research conducted using learning model type TGT to improve student learning outcomes in social studies learning. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of two meetings which are held at the end of the final test cycle. Subjects of the study were students of SDN 10 IVB Ditch Stone, District Tigo Nagari, Pasaman. From the results of the study shows that the results of the first cycle of meetings 1 implementation aspects of teachers 71%, 66.67% students aspects. In the first cycle 2 implementation aspects of meeting 79% of teachers, 75% of students aspects. 65.5 first cycle of learning outcomes. At the first meeting of the second cycle implementation aspects of teacher 83.3%, 79.17% students aspects. In the second cycle 2 implementation aspects of teacher gathering 87.5%, 83.3% students aspects. Student learning outcomes 82 second cycle. From the results obtained from this study concluded that the use of cooperative TGT IPS can improve learning outcomes in grade IV / B Elementary School District 10 Ditch Stone Tigo Nagari, Pasaman.

Keywords: Learning Outcomes, Social Learning, Cooperative Model Type TGT.

### **Pendahuluan**

Guru sebagai pelaksana proses belajar mengajar di kelas harus memiliki kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Guru yang profesional harus bisa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang efektif dan efisien yang dapat mendukung tercapainya standar kompetensi.

Sebagai guru, tentu dihadapkan pada persoalan pembelajaran di kelas dengan

berbagai metode, pendekatan, strategi dan model pembelajaran yang beragam, tujuannya adalah untuk melakukan hasil belajar siswa serta seorang guru harus paham tentang bagaimana menyusun suatu perencanaan pembelajaran, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dan bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Dengan demikian guru perlu meningkatkan kemampuan penguasaan materi ajar, penguasaan pedagogik,

kemampuan perencanaan pembelajaran, kemampuan melakukan penilaian, dan keterampilan mengajar.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar di SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, selama ini proses pembelajaran IPS di kelas IV/B kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif dan belum sepenuhnya melibatkan siswa secara aktif, masih rendahnya tingkat keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran, kemudian dalam memberikan materi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa mengikutsertakan siswa dalam hal tanya jawab, diskusi, membuat suatu games atau permainan yang dapat merangsang kreativitas serta semangat belajar siswa, sehingga dengan sendirinya siswa jenuh mendengarkan penjelasan guru karena tidak adanya kolaborasi antara guru dan para siswa.

Hal ini juga dapat menyebabkan rendahnya tingkat kedisiplinan siswa dalam menerima serta menerapkan pembelajaran yang menyebabkan siswa mengantuk dan sulit untuk mencerna serta menguasai materi dari pembelajaran tersebut karena aspek yang dikembangkan hanya mengisi pengetahuan dan bukan untuk pengembangan kemampuan seperti dalam mengajukan pertanyaan, mencari jawaban,

memahami jawaban, menyempurnakan jawaban tentang "apa", "mengapa" dan "bagaimana" tentang materi pembelajaran tersebut.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada hasil belajar siswa menjadi berkurang, bahkan siswa belum merasakan materi pelajaran IPS itu terkait dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya tujuan pembelajaran yang diharapkan belum tercapai.

Proses pembelajaran dengan metode tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil belajar siswa semester II di SDN 10 Parit Batu pada pelajaran IPS, nilai rata-ratanya masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana KKM yang ditetapkan 70. Dari 20 orang siswa, hanya 8 orang (40%) yang mencapai KKM dan 12 orang siswa (60%) yang tidak mencapai KKM. Jelas terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS masih rendah. Guru sudah berusaha memperbaiki nilai siswa dengan cara memberikan latihan pada siswa namun nilai yang diperoleh siswa tidak jauh berbeda dengan nilai sebelumnya. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa menggunakan model pembelajaran agar proses belajar siswa lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model kooperatif tipe *Taems Games Tournamens* (TGT). Masalah rendahnya

hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar, bisa teratasi dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Taems Games Tournamens* (TGT). Karena tipe TGT ini tidak menggunakan tes individu, tetapi menggantikannya dengan turnamen yang dilakukan terlebih dahulu dengan membentuk kelompok baru. Pembentukan kelompok baru ini dilakukan dengan cara mengelompokkan siswa yang berkemampuan sama dan setiap kelompok dikumpulkan ke dalam satu kelompok baru. Anggota kelompok baru kemudian menempati meja turnamen dan selanjutnya memulai permainan. Aturan penilaian adalah dengan memberikan bonus poin yang sesuai dengan perolehan skor masing-masing kelompok.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang berupa turnamen dengan memberikan bonus poin untuk setiap skor dalam pembelajaran dengan menggunakan model di atas maka siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan kecakapan individu baik kognitif, afektif, dan psikomotor siswa hingga diharapkan dapat membentuk siswa yang cerdas, kreatif dan memiliki rasa kebersamaan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT

pada Pembelajaran IPS di Kelas IV/B SDN 10 Parit Batu, Kabupaten Pasaman".

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Depdiknas (2006:575), mata pelajaran IPS adalah "pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial". Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Selanjutnya tujuan mata pelajaran IPS SD di dalam Depdiknas (2006: 575) adalah:

- 1). Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya,
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan terampil dalam kehidupan sosial,
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan,
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Menurut Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2006:2) pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama belajar keterampilan-keterampilan sosial.

Menurut Hamdani (2002:92),” pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu tipe atau model kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya, dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar”.

Menurut Hamdani (2002: 92-93) menjelaskan,“Model pembelajaran kooperatif tipe TGT, terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1. Penyajian Kelas.
2. Kerja Kelompok (team)
3. Game
4. Turnamen
5. *Team recognize*

Gagne (dalam Sagala, 2008:23) “Hasil-hasil belajar dapat berupa keterampilan-keterampilan intelektual yang memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungan melalui symbol-symbol atau gagasan-gagasan, strategi-strategi kognitif yang merupakan proses-proses contoh dikelompokkan sesuai fungsinya”.

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan

menggunakan model kooperatif tipe TGT di kelas IV/B SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena peneliti adalah guru di sekolah tersebut yang mengajar pada kelas IV/B.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV/B SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman yang terdaftar pada semester II tahun ajaran 2012/2013 dengan jumlah siswanya 20 orang, 12 orang laki-laki dan 8 orang perempuan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2012/2013 di kelas IV/B SDN 10 Parit Batu, Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman, bulan maret 2013.

Menurut Kunandar, (2010:149), bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75% maka indikator pada keberhasilan siswa adalah sebagai berikut: hasil belajar maningkat dari 25% menjadi 75%. Jadi indikator keberhasilan dalam proses pembelajaran diukur dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Indicator keberhasilan dengan rentang nilai:  
80% -100% = sangat baik

70% -79% = baik  
 60% - 69% = cukup  
 <59% = kurang

Model analisis data kuantitatif yaitu terhadap hasil belajar siswa menggunakan pendekatan presentase yang dikemukakan oleh Djamarah,dkk (2009:264) dengan menggunakan rumus:

$$\frac{F}{N} \times 100 \% = P$$

Ket F = Frekuensi Responder  
 N = Jumlah Responder  
 P = Jumlah nilai dalam persen

Kriteria keberhasilan setiap tindakan kelas adalah 70%. Nilai ketuntasan siswa diharapkan berdasarkan standar ketuntasan materi di SD Negeri 10 Parit Batu Kecamatan Tigo Nagari, Kabupaten Pasaman adalah 75%. Sesuai dengan pendapat Susanto (dalam BNSP, 2006:41) bahwa standar ketuntasan pembelajaran adalah 75%. Jadi diharapkan keberhasilan yang dicapai adalah 75%. Jika belum berhasil maka siklus diteruskan sampai berhasil 75%.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### 1. Siklus I

Berdasarkan hasil observasi pengamatan terhadap guru dalam proses kegiatan pembelajaran IPS pada siklus I, jumlah skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus I

Pertemuan	Jumlah deskriptor	Deskriptor yang terlaksana	Persentase
I	24	17	71%
II	24	19	79%
Rata-rata			75%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I mendapat nilai rata-rata 75 % dengan kualifikasi nilai baik. Hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan Model Kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ini, jumlah skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Hasil Pengamatan dari Aspek siswa Siklus I

Pertemuan	Jumlah deskriptor	Deskriptor yang terlaksana	Persen tase
I	24	16	66,67%
II	24	18	75%
Rata-rata			70,84%

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus I mendapat nilai rata-rata 70,84% dengan kualifikasi nilai cukup, hal ini terjadi karena siswa baru kali ini belajar dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT.

## 2. Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pengamatan terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, jumlah skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Hasil Pengamatan dari Aspek Guru Siklus II

Pertemuan	Jumlah deskriptor	Deskriptor yang terlaksana	Persentase
I	24	20	83,3%
II	24	21	87,5%
Rata-rata			85,4%

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat bahwa persentase penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II mendapat nilai rata-rata 85,4 % dengan kualifikasi nilai sangat baik (SB).

Berdasarkan hasil observasi pengamatan terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II ini, jumlah skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Hasil Pengamatan dari Aspek siswa Siklus II

Pertemuan	Jumlah deskriptor	Deskriptor yang terlaksana	Persentase
I	24	19	79,17%
II	24	20	83,3%
Rata-rata			81,24%

Dari tabel di atas, dapat di lihat bahwa persentase penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh siswa pada siklus II mendapat nilai rata-rata 81,24% dengan kualifikasi sangat baik (SB).

Dari pertemuan I siklus I, disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih di bawah rata-rata, namun pada siklus II siswa sudah dapat menunjukkan hasil belajar yang baik secara keseluruhan, yang akhirnya proses pembelajaran IPS di kelas IVb SDN 10 Parit Batu, Kabupaten Pasaman dapat meningkat. Hal tersebut dapat dijelaskan di bawah ini:

Hasil penilaian *observer* terhadap kemampuan guru merancang pembelajaran pada pertemuan ke II siklus I, jumlah skor yang diperoleh adalah 19 dari jumlah skor maksimal 24, dengan demikian skor yang diperoleh 79%. Hal ini menunjukkan guru merancang pembelajaran termasuk kategori baik.

Hasil penilaian *observer* terhadap aktivitas siswa pada siklus I , jumlah skor yang diperoleh adalah 18 dari jumlah skor maksimal 24, dengan demikian skor yang diperoleh 75%. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran termasuk kategori baik.

Pada siklus II hasil penilaian *observer* terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II siklus II, jumlah skor yang diperoleh adalah 21 dari jumlah skor maksimal 24, dengan demikian skor yang diperoleh 87,5%. Hal ini menunjukkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

Hasil penilaian *observer* terhadap aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II siklus II,

jumlah skor yang diperoleh adalah 20 dari jumlah skor maksimal 24, dengan demikian skor yang diperoleh 83,3%. Hal ini menunjukkan aktivitas siswa dalam pembelajaran termasuk kategori sangat baik.

Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan siswa untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran yang diberikan, hal ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku dalam diri siswa setelah terjadi proses pembelajaran.

Data mengenai hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar di akhir siklus. Dalam hal ini terlihat peningkatan ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan pada siklus I, siswa yang tuntas belajar (50%) dan yang belum tuntas belajar (50%). Dengan rata-rata secara klasikal 65,5. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar (90%) dan yang belum tuntas (10%), dengan nilai rata-rata secara klasikal 82. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Sedangkan untuk nilai rata-rata hasil belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka hipotesis tindakan dapat

diterima. Hal ini terbukti telah terjadi peningkatan dari aktifitas siswa, guru dan hasil belajar pada tes akhir siswa pada siklus I ke siklus II. Oleh sebab itu penelitian tindakan kelas, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT pada Pembelajaran IPS di Kelas IV/b SDN 10 Parit Batu, Kabupaten Pasaman” sudah dikatakan berhasil. Dengan demikian hipotesis dapat diterima.

### **Kesimpulan**

Dilihat dari hasil evaluasi pada akhir siklus I nilai rata-rata baru mencapai 65,5, persentase ketuntasan 50% jadi yang diperoleh siswa belum mencapai KKM yang diharapkan, setelah diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus II, nilai rata-rata yang di peroleh siswa adalah 82 artinya persentase ketuntasan yang diperoleh siswa adalah 90%, jadi ketuntasan hasil belajar yang diharapkan telah tercapai. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran IPS di SDN 10 Parit Batu, Kabupaten Pasaman, hasil belajar siswa dapat meningkat pada setiap siklus.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta Depdiknas
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta.

Hamdani. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung Pustaka Setia.

Kunandar. 2010. *Langkah Mudah PTK sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers

Sagala, Saiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung Alfabet